

KONTRUKSI IDENTITAS BUDAYA SUNDA MASYARAKAT JAWA BARAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Ela Yulaeliah

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta,

Contact Person: 08122748396, E-mail: Yulaeliahela@gmail.com

Abstract

The construction of a community culture in an area can functionally be observed from the historical development of use value in the past, present and future, such as the Sundanese performing arts of the West Java community in Yogyakarta Special Region. The existence of Sundanese performing arts is an interesting phenomenon, because it is able to position itself in the midst of the established local culture Displacement of the population of West Java to Yogyakarta, causing the presence of Sundanese performing art in Yogyakarta making a positive impact on people's lives in terms of West Java. A lot of West Javanese people know each other as they often meet in the event of art, for example in making art works or staging exercises in group either in boarding districts, government agencies, universities, or in art studios. From this research, it can be concluded, that Sundanese performing arts are used not only as a means of education, aesthetic presentation, as well as a means of communication to strengthen relationships among people of West Java. Descriptive method and analysis with emic approach use to look at the phenomenon of culture in the society as the culture owner causes. A lot of West Javanese people know each other as they often meet in the event of art, for example in making art works or staging exercises in group either in boarding districts, government agencies, universities, or in art studios. Research shows that the construction of Sundanese cultural identity through Sundanese performing arts is used starting from its function as a means of education, aesthetic presentation, and as a means of communication to strengthen relationships among West Javanese citizens. Sundanese performing arts in Yogyakarta function more as a means of communication, a means of unifying Sundanese ethnicities to strengthen ties among West Javanese citizens

Keyword: *Construction, Culture, Sundanese*

Abstrak

Konstruksi suatu budaya masyarakat pada sebuah wilayah, secara fungsional dapat diamati dari sejarah perkembangan nilai guna pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang, seperti seni pertunjukan Sunda masyarakat Jawa Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Eksistensi seni pertunjukan sunda menjadi sebuah fenomena yang menarik, karena mampu memposisikan diri ditengah-tengah kemapanan budaya lokal. Perpindahan penduduk Jawa Barat ke Yogyakarta, menyebabkan hadirnya seni pertunjukan Sunda di Yogyakarta sehingga memberi dampak positif terhadap segi kehidupan masyarakat Jawa Barat. Orang Jawa Barat banyak saling mengenal karena sering bertemu dalam acara seni, misalnya dalam latihan membuat karya atau

pementasanyang dilaksanakan secara kelompok baik di asrama kabupaten, instansi pemerintahan, Perguruan Tinggi, atau di sanggar-sanggar kesenian. Metode deskriptif analisis dengan pendekatan emik digunakan untuk melihat fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat berdasarkan pemilik budayanya. Penelitian menunjukkan bahwa kontruksi identitas budaya masyarakat Sunda melalui seni pertunjukan Sunda digunakan diawali dari fungsi sebagai sarana pendidikan, presentasi estetis, serta sebagai sarana komunikasi untuk mempererat hubungan antar sesama warga Jawa Barat. Seni pertunjukan Sunda di Yogyakarta lebih berfungsi sebagai alat komunikasi, alat pemersatu etnis Sunda untuk mempererat tali silaturahmi di antara warga Jawa Barat.

Kata kunci: *Kontruksi, Budaya, Sunda*

A. Pendahuluan

Kontruksi budaya setiap wilayah secara empiris dipengaruhi dari budaya lokal, pendatang dan perilaku orang-orang yang ada dalam sebuah sistem kemasyarakatan. Sistem masyarakat merupakan pondasi yang menentukan sebuah karakteristik dari nilai guna budaya dalam masyarakat, seperti halnya budaya-budaya masyarakat pendatang di wilayah Yogyakarta. Kemajuan dalam berbagai bidang di Yogyakarta seperti dalam bidang komunikasi, pendidikan, transportasi, ekonomi, dan pariwisata, telah menarik minat para pendatang dari luar untuk memasuki wilayah Yogyakarta, termasuk bagi masyarakat Jawa Barat. Mereka hidup berbaur, berdampingan, saling menjaga toleransi dengan penduduk pribumi/lokal dalam menjalani kehidupannya. Berbagai tujuan dan keinginan muncul dalam pikiran masyarakat Jawa Barat seperti

untuk mencari pekerjaan, karena penugasan bekerja dari instansi tertentu, bersekolah atau melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi, berdagang, berbisnis, bahkan karena tali pernikahan antara orang Jawa Barat dengan orang Yogyakarta. Dampak dari fenomena di atas, terjadi proses kontruksi identitas budaya masyarakat sunda dalam aktifitas masyarakat Yogyakarta.

Perpindahan penduduk (migrasi) dari Jawa Barat ke Yogyakarta dalam berbagai bidang. Perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, dan latar belakang kebudayaan, merupakan konteks yang memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas kesukubangsaan (suku Sunda) bagi masyarakat Jawa Barat yang berbaur dengan masyarakat Yogyakarta. Mereka bertempat tinggal di Yogyakarta pada lokasi dan jangka waktu yang berbeda-beda, ada yang selamanya di Yogyakarta

dengan memiliki KTP Yogyakarta, ada pula yang menyesuaikan batas waktu yang dibutuhkan karena keperluan misalnya hanya sebatas kuliah, bisnis, atau sebatas bekerja dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Tidak mengherankan seandainya pada masa sekarang tidak sulit untuk bertemu dengan orang Jawa Barat di Yogyakarta karena populasinya sudah semakin meningkat.

Terjadinya migrasi penduduk Jawa Barat ke Yogyakarta, berdampak pula terbawanya berbagai produk khas Jawa Barat yang masuk ke Yogyakarta meliputi makanan khas Jawa Barat, pakaian, adat istiadat, agama, bahasa, termasuk seni pertunjukan. Berbagai seni pertunjukan asal Jawa Barat hidup di Yogyakarta seperti *angklung*, *calung*, *jaipongan*, *topeng*, *rampak kendang*, *degung*, *kiliningan*, *ronggeng*, dan lain-lain. Berbagai jenis kesenian tersebut hidup karena ditopang oleh masyarakat Jawa Barat melalui berbagai komunitas maupun organisasi seperti sanggar-sanggar kesenian mahasiswa dari tiap kabupaten di Jawa Barat, sanggar kesenian pribadi milik orang Sunda, Perguruan Tinggi Seni sebagai instansi resmi, Perguruan Tinggi umum (non seni), komunitas paguyuban warga Jawa Barat, bahkan sanggar-sanggar

milik orang Jawa yang sering mempertunjukkan seni pertunjukan Sunda.

Keberadaan seni pertunjukan Sunda di Yogyakarta tentunya merupakan hal menarik karena seni pertunjukan Sunda berkembang dan bertahan hidup dalam wilayah budaya yang berbeda. Bagi penduduk Jawa Barat, seni pertunjukan Sunda di luar wilayah budaya yang berbeda tidak saja berfungsi untuk seni hiburan semata, namun memiliki makna yang lebih dalam akan adanya nilai fanatisme 'kesukuan Sunda' yang dimiliki masyarakat Jawa Barat di Yogyakarta. Mereka konsisten mempertahankan seni dan budaya Sunda sebagai bagian dari tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap seni dan budayanya sebagai warisan nenek moyang. Tanggung jawab sebagai orang Sunda inilah selanjutnya menjadi motivasi dan kekuatan besar yang memperkokoh penduduk Sunda berkarya seni di Yogyakarta.

Eksistensi seni pertunjukan Sunda yang sampai saat sekarang masih bertahan di wilayah Yogyakarta menjadi sebuah fenomena yang menarik, sebagai sebuah akulturasi budaya dan nilai guna yang dapat diinterpretasikan dalam tataran kehidupan masyarakat di luar wilayahnya, konsep menarik dihadirkan oleh Stryker

(1980) bahwa kontruksi budaya baru dalam wilayah yang disebabkan oleh dua atau lebih kelompok masyarakat maka penentuannya adalah perilaku masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan fenomena di atas, keberadaan seni pertunjukan Sunda di Yogyakarta sangat penting untuk dikaji lebih dalam dan dipublikasikan ke masyarakat umum terutama tentang fungsinya bagi masyarakat Sunda di Yogyakarta. Hal ini merupakan data yang perlu dicari karena bagian dari peta wilayah persebaran seni dan budaya Sunda di luar Jawa Barat. Hasil penelitian ini sebagai langkah penelusuran awal tentang seni pertunjukan Sunda di Yogyakarta serta fungsinya bagi masyarakat Jawa Barat. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang keberadaan seni pertunjukan Sunda di Yogyakarta serta untuk memperoleh pengetahuan tentang fungsi senipertunjukan Sunda bagi masyarakat Jawa Barat di Yogyakarta.

Past, Present and Future Culture Sundanese

Kontruksi identitas budaya sebuah masyarakat pendatang tidak bisa lepas dari

struktur sosial masyarakat yang dituju, oleh karena itu konsep Sheldon Stryker (1980) menyatakan bahwa identitas merupakan konsep yang memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi.

Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan "identitas". Jika kita memiliki banyak peran, maka kita memiliki banyak identitas. Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita. Intinya, teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif iteraksionis

tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial saja yang dilihat untuk menjelaskan perilaku sosial, maka hal tersebut kurang memadai.

Konsep peran tidak bisa lepas dari perkembangan sebuah dinamika budaya, termasuk seni pertunjukan atau akulturasi dimana sebuah kemapanan budaya tidak serta merta hadir secara langsung melainkan secara kontinuitas dari masa lampau, sampai sekarang dan tujuan yang akan datang, seperti contoh sebuah masyarakat pendatang A hadir pada sebuah wilayah B, maka terdapat dua pilihan alternatif yang akan menjadi pilihan yaitu masyarakat A akan mampu beradaptasi, berasimilasi dengan kebudayaan B, atau secara pelan-pelan akan meninggalkan kebudayaan B, dengan mengkonstruksi budaya Baru.

Kehadiran berbagai budaya, khususnya seni pertunjukan Sunda di Yogyakarta seperti *angklung*, *calung*, *jaipegan*, *topeng*, *rampak kendang*, *degung*, *kiliningan*, dan *ronggeng* yang ditopang oleh masyarakat Sunda, tentunya memiliki fungsi yang signifikan bagi masyarakat Sunda itu sendiri sebagai perwujudan identitasnya di Yogyakarta.

Dalam masyarakat

tradisional, musik menduduki peranan yang sangat penting, bahkan selalu terkait dengan kegiatan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, musik dapat pula dilihat berdasarkan fungsi dan kegunaannya, baik yang sesuai dengan kepentingan sosial.

Merriam (1964) dalam konsep peran dan fungsi menjelaskan bahwa secara konseptual musik dalam konteks etnomusikologi terbagi menjadi 3 dasar utama yaitu (1) musik sebagai konsep, teori atau proses kognitif; (2) musik sebagai perilaku; perilaku fisik, perilaku verbal, sosial, pembelajaran, dan perilaku simbolik, (3) musik sebagai dirinya sendiri (bunyi, desah, suara, nada, sistem nada). Konsep analisa dasar yang utama inilah selalu bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan perkembangan aktifitas masyarakat. Sifat yang dinamis dari musik sebagai sebuah seni pertunjukkan mempunyai kesamaan dengan pemikiran Lomax dalam penelitian komparatifnya, yang ternyata merupakan unsur penting untuk mengetahui pengaruh tingkah laku musikal terhadap bentuk- bentuk tingkah laku lain dalam budaya. Dalam konsepnya dinyatakan bahwa sebuah gaya lagu ialah pola pembelajaran tingkah laku pada budaya manusia. Misalnya, sebuah nyanyian/musik merupakan tingkah laku

komunikatif sesuai dengan norma-norma budaya apabila nyanyian/musik tadi digunakan untuk mencapai tujuan sosialnya. Konsep Lomax dianggap tepat untuk mengkaji bagaimana musik Sunda yang berada di Yogyakarta, dapat mempengaruhi tingkah laku, budaya masyarakat Sunda yang ada di Yogyakarta dengan segala macam fungsinya

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Pendekatan emik digunakan untuk melihat fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat berdasarkan pemilik budayanya (Saiffudin Acmad Fedyani, 2006: 2). Di samping itu dipakai pula pendekatan etnomusikologis, dimana data-data yang terkumpul, dianalisis dengan menghubungkan antaramusik dan kebudayaannya atau menghubungkan teks dan konteks (Shin Nakagawa, 2000: 7).

Metode deskriptif berusaha menggambarkan data-data dan fakta di Yogyakarta serta kondisi sosial masyarakatnya, baik masyarakat Sunda maupun masyarakat Yogyakarta. Dengan demikian dapat tergambarkan secara jelas tentang peta kehidupan seni pertunjukan

Sunda di Yogyakarta yang ditopang oleh masyarakat sebagai penyangganya. Metode analisis digunakan untuk mencari berbagai fenomena serta berbagai permasalahan yang ada dalam seni pertunjukan Sunda di Yogyakarta. Data-data empiris dari lapangan, kemudian dianalisis secara cermat untuk mencari solusi dari berbagai permasalahan guna perbaikan langkah yang akan dilakukan pada masa yang akan datang

C. Hasil dan Pembahasan

Konstruksi identitas budaya Sunda masyarakat Jawa Barat di Yogyakarta mempunyai hubungan dengan peran sosio-ekodemografi. Identitas budaya Sunda dapat ditelaah melalui perkembangan aspek peran dan fungsi dari seni pertunjukan pada masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Yogyakarta sebagai sebuah daerah yang banyak memiliki keistimewaan di berbagai sisi, baik secara struktur pemerintahan, penduduk, dan budayanya. Secara struktur pemerintahan, Yogyakarta merupakan Daerah Provinsi Tingkat I yang dipimpin oleh seorang gubernur. Salah satu keistimewaan Yogyakarta, jabatan gubernur sekaligus sebagai seorang raja (secara budaya) yang sampai sekarang kedaulatannya (*Sinuwun*),

masih diyakini dan dipatuhi oleh rakyat Yogyakarta.

Yogyakarta dikenal pula sebagai kota perjuangan pergerakan revolusi, pendidikan, spiritual dan sebagai kota kebudayaan (Depdikbud, t.t.: 1). Dengan kemajemukan masyarakatnya, Yogyakarta pun dianggap sebagai miniatur Indonesia karena terdapat berbagai macam suku yang datang dan hidup di Yogyakarta. Hampir seluruh suku/kelompok etnis di nusantara, ada di Yogyakarta seperti, suku Bugis, Dayak, Sunda, Bali, Aceh, Batak, dan sebagainya (Proyek Pelestari Budaya, 1975: 25).

Sebagai kota budaya, Yogyakarta banyak didatangi para pendatang baik yang hanya melakukan kegiatan/kunjungan wisata, menuntut pendidikan hingga menjadi penduduk sementara selama tugas belajar dan bahkan menetap sebagai penduduk Yogyakarta karena adanya ikatan pekerjaan. Oleh sebab itu, Yogyakarta merupakan kota tempat berkumpulnya manusia yang berasal dari berbagai latar belakang budaya di seluruh Nusantara. Dalam konteks pergeseran tempat, berpindahnya penduduk ke kota-kota baru yang dalam hal ini Yogyakarta, telah menghilangkan batas-batas kebudayaan (Irwan Andullah,

2007: 38). Oleh sebab itu, walaupun banyak pendatang dari luar Yogyakarta dengan membawa ragam budayanya, namun tetap terpelihara dan tampak budaya setempat (Jawa) di tengah-tengah keragaman budaya Nusantara yang masuk di Yogyakarta, dan dapat hidup secara berdampingan.

Konteks ini, Irwan Abdullah menyatakan bahwa kebudayaan lokal telah menjadi kekuatan baru yang memperkenalkan nilai-nilainya kepada pendatang, walaupun budaya tersebut tidak sepenuhnya memiliki daya paksa dalam mempengaruhi budaya pendatang (Irwan Andullah, 2007: 38). Seperti halnya budaya Sunda dengan keseniannya, sampai sekarang tetap eksis dan terpelihara di tengah-tengah berkembangnya budaya Jawa (budaya lokal) di Yogyakarta. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Yogyakarta mempunyai sikap terbuka dan mau menerima masyarakat dan budaya luar yang datang/masuk ke Yogyakarta termasuk masyarakat dan budaya Sunda dari Jawa Barat

Era Lampau budaya Sunda di Yogyakarta

Masyarakat Jawa Barat yang datang dan menetap di Yogyakarta dengan berbagai macam tujuan, berasal dari

berbagai daerah seperti dari Bandung, Ciamis, Tasikmalaya, Banjar, Karawang, Indramayu, Garut, Kuningan dan sebagainya. Mereka datang ke Yogyakarta dengan berbagai macam tujuan, mulai dari mencari nafkah sebagai pegawai negeri, pengusaha, pedagang, pelajar dan mahasiswa. Mereka bersatu, hidup berdampingan dengan masyarakat Yogyakarta, serta dapat berusaha beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam beradaptasi, mereka membawa norma-norma yang berasal dari daerah asalnya. Dengan norma-norma tersebut dapat mengendalikan tingkah laku dan peran seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Hans J Daeng, 2000: 44). Dikatakan pula bahawa sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain, mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitas (Arjun Appadurai, 1991: 41) dengan tetap menampilkan identitas kesukuannya. Adaptasi ini dalam rangka berusaha agar masyarakat pendatang (Sunda) dapat bersatu dengan lingkungan di mana mereka berada.

Menurut Nina H. Lunis, stratifikasi sosial masyarakat Sunda terbagi menjadi

dua tingkatan sosial yaitu kaum menak dan kaum cacah. Kaum *menak* adalah kelas sosial atau golongan sosial dengan status tertinggi, sedangkan kaum *santana* menempati kelas sosial di bawah kaum *menak*. Di bawah kaum *santana* (kelas sosial tertinggi) disebut kaum *cacah/somah* (kelas masyarakat kebanyakan). Golongan kaum *menak* ada yang disebabkan karena keturunan keluarga dari suatu pernikahan yang biasanya dipanggil dengan sebutan *raden*, dan kaum *menak* yang disebabkan menjadi pegawai negeri yang biasa disebut sebagai kaum *priyayi*. Golongan *cacah/somah* apabila menjadi pegawai negeri dan hanya sebagai pegawai rendahan biasa disebut sebagai kaum *Santana* (Nina H. Lunis, 1998: 68).

Pada masa sekarang, pembagian kelas seperti di atas sudah tidak tampak lagi di kalangan pergaulan masyarakat Sunda. Hal ini seiring dengan runtuhnya sistem *feodalisme* yang ditanamkan oleh penjajah (Belanda) serta runtuhnya kejayaan kerajaan Sunda. Lunturnya kelas sosial ini tampak juga ketika masyarakat Sunda di luar daerahnya khususnya yang berada di Yogyakarta). Setelah selesai dalam kegiatan rutinitasnya, mereka akan hidup beradaptasi dan berbaur dengan

masyarakat Yogyakarta lengkap dengan budaya dan etika yang berlaku di Yogyakarta.

Pembauran antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Yogyakarta dalam kehidupan kesehariannya, tidak tampak perbedaan yang mencolok di antara mereka. Mereka dapat hidup berdampingan dengan rukun walaupun di Yogyakarta banyak pendatang dari berbagai daerah di seluruh Nusantara khususnya yang melanjutkan pendidikan. Oleh sebab itu, banyak dibangun asrama-asrama pelajar/mahasiswa oleh Pemda dari seluruh daerah di Indonesia. Beberapa asrama pelajar/mahasiswa di Yogyakarta seperti: asrama Kujang dari Jawa Barat, asrama dari kepulauan Riau, asrama Anging Mamiri dari Sulawesi Selatan, asrama dari Nusa Tenggara Timur, asrama Saraswati dari Bali, dan sebagainya. Tidak berlebihan jika Yogyakarta dikenal dengan kota pelajar yang di dalamnya terdapat banyak pendatang dari seluruh nusantara untuk belajar dan menuntut ilmu di Yogyakarta.

Beberapa asrama pelajar/mahasiswa, terlihat ada geliat kegiatan berkesenian yang pada umumnya bertujuan untuk menumbuhkan rasa kedaerahan terutama jika ada *event* yang diselenggarakan oleh pemda atau keraton, seperti Festival

Kesenian Yogyakarta (FKY), pertunjukan yang bekerja sama dengan sanggar-sanggar, dan sebagainya. Dalam kegiatan inilah pada umumnya mereka menampilkan berbagai macam kesenian yang berasal dari daerahnya. Dari sekian banyak asrama pelajar/mahasiswa, asrama kujang (Jawa Barat) merupakan asrama yang aktif dalam mengikuti *event-event* tersebut, terbukti masih banyak undangan dari pemerintah daerah bidang kebudayaan, untuk mengisi *event-event* kebudayaan yang diselenggarakan oleh PEMDA Yogyakarta. Dalam hal ini, asrama Kujang merupakan asrama yang mewakili Provinsi Jawa Barat yang keberadaannya ditopang oleh asrama-asrama tingkat kabupaten, yang sampai saat ini masih aktif kegiatan keseniannya. Kegiatan rutin yang diadakan tiap bulan di antaranya adalah pelatihan angklung, yang diikuti oleh pelajar dan mahasiswa dari beberapa asrama tingkat kabupaten (Wawancara dengan Saifan Zulkarnaen, 20 Agustus 2013). Setiap asrama tingkat kabupaten, akan saling membantu dalam berbagai kegiatan kesenian yang mengatasnamakan/mewakili provinsi Jawa Barat.

Awal masuknya seni Sunda ke Yogyakarta diperkirakan sudah cukup

lama. Hal ini berdasarkan adanya fakta bahwa telah terjadi kontak antara seniman Jawa Barat dengan seniman Yogyakarta sekitar tahun 1950-an, bahkan lebih jauh sebelum tahun 1950-an (Tati Narawati, 2003). Permulaan ini diperkirakan berawal dari adanya misi-misi kesenian dari Jawa Barat yang sering pentas keliling daerah termasuk ke Yogyakarta. Misi kesenian tersebut diwadahi dalam Badan Kesenian Indonesia Oemay Maranatakusumah dengan koreografer Tjeje Somantri. BKI merupakan wadah kesenian Jawatan Kebudayaan Jawa Barat yang bertugas untuk pengembangan kesenian (Tati Narawati, 2003: 287-292; dalam Saepudin, 19-21). Di samping itu, seni Sunda dibawa juga oleh masyarakat Sunda yang datang untuk sementara menuntut ilmu, atau pun yang kemudian menetap di Yogyakarta. Kehadiran seni Sunda di Yogyakarta ditunjang pula dengan adanya lembaga pendidikan seni seperti Jurusan Karawitan, Tari, dan Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang dalam praktik kelasnya mempelajari kesenian/karawitan Sunda.

Karawitan Sunda secara global terbagi menjadi tiga kelompok, yakni karawitan *sekar/vokal*, karawitan *gending*, dan karawitan *sekar gending* (Nano S dan Engkos Warnika, 1985:10). Karawitan *sekar* adalah karawitan yang menggunakan sumber suara vokal manusia, karawitan *gending/instrumental* adalah karawitan yang sumber suara berasal dari instrumen musik, dan karawitan *sekar gending* merupakan perpaduan antara vokal dan instrumental. Oleh sebab itu, dalam kajian fungsi karawitan Sunda di Yogyakarta, dilihat dari ketiga pengelompokan karawitan atau seni pertunjukan, sesuai dengan keberadaan jenis-jenis seni pertunjukan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda di Yogyakarta, baik di sanggar-sanggar, asrama pelajar/mahasiswa dan di lembaga pendidikan Tinggi Seni. Beberapa organisasi yang sampai memberikan kontribusi identitas budaya sunda di Yogyakarta.

No	Nama Organisasi	Alamat
1.	Sanggar SeniGentra Parahyangan, (anggota: para dosen dan mahasiswa Jawa Barat dari berbagai Perguruan Tinggi se-DIY).	Saman Rt. 11 Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta Jln. Parangtritis km. 4,5 Sewon, Bantul Yogyakarta.
2.	ISI Yogyakarta di Jurusan Karawitan, Tari dan Etnomusikologi dalam Mata Kuliah	Jln. Parangtritis Km, 6,5 Kotak Pos 1284, Sewon,

	teori dan praktek tari dan karawitan Sunda.	Bantul Yogyakarta.
3.	Perkumpulan sanggar mahasiswa seperti Sanggar Asrama Kujang, Sanggar Simpay Galuh, Sanggar Indramayu, dan lain-lain.	Menyebar di wilayah Yogyakarta
4.	Grup Paguyuban warga Jawa Barat	Pengok Kidul No. 16 Yogyakarta
5.	Grup seni milik orang Jawa seperti PLT Bagong Kusssudiadja, grup-grup wayang kulit, campursari, dan lain-lain.	Tersebar di seluruh wilayah Yogyakarta.
6.	Perkumpulan mahasiswa Jawa Barat di Perguruan Tinggi lain seperti di UNY, dan lain-lain.	Tersebar di seluruh wilayah Yogyakarta.

Selain telah hadir berbagai grup atau kelompok kesenian Sunda seperti telah dituliskan di atas, terlihat pula jumlah jenis kesenian yang dimiliki oleh setiap perkumpulan, dilihat dari instrumen musik yang mereka miliki dan fungsi kesenian yang dipakai. Beberapa jenis ensambel musik yang ada di sanggar dan Asrama Mahasiswa sebagai berikut:

NO	JENIS INSTRUMEN	KEPEMILIKAN
1	Gamelan degung	Sanggar Seni Kujang, Sanggar Seni Gentra Parahyangan, dan Insitut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Etnomusikologi
2	Gamelan Laras Salendro	Sanggar Seni Kujang, Sanggar Seni Gentra Parahyangan, dan Sanggar Seni Simpay Galuh Rahayu Ciamis
3	Angklung	Sanggar Seni Simpay asrama Galuh Rahayu Ciamis , Sanggar Seni Kujang, Group angklung Bambossa.
3	Calung	Sanggar Seni Simpay asrama Galuh Rahayu Ciamis , Sanggar Seni Kujang, Asrama Banjar.
4	Kacapi Tembang dan Kawih	Sanggar Seni Kujang, Sanggar Seni Gentra Parahyangan, Sanggar Seni Simpay asrama Galuh Rahayu, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Etnomusikologi dan Karawitan

Berawal dari beberapa tempat itu muncul digunakan sebagai sarana kegiatan sosial berbagai kegiatan seni pertunjukan yang masyarakat Sunda. Tujuan pementasan

mereka sangat beragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Mereka terus eksis mempertunjukkan seni dalam berbagai kegiatan seperti dalam Ujian Tugas Akhir, Ujian Kelas, manten, ulang tahun asrama setiap kabupaten, penyambutan anggota baru pada masa awal perkuliahan, acara-acara festival yang diselenggarakan pemprov DIY, pertunjukan khusus yang ditata, beberapa dokumentasi kontruksi identitas budaya sunda pada masa lalu.



Gambar 1. Dosen dan Mahasiswa Jawa Barat saat pentas di Taman Budaya Yogyakarta
Sumber : Dokumentasi, 13 Desember 2010



Gambar 2. Karawitan dan Tari Ponggawa saat pentas di Taman Budaya Yogyakarta
Sumber : Dokumentasi , 13 Desember 2010



Gambar 3. Karawitan dan Tari Merak saat pentas di Taman Budaya Yogyakarta
 Sumber : Dokumentasi, 13 Desember 2010

Selain penjelasan di atas, masih banyak pertunjukan Sunda yang disajikan. Untuk lebih lengkapnya dinyatakan dalam tabel di bawah ini:

Tahun	Judul	Nama Acara	Tempat
2006	Rampak kendang	Apresiasi Seni Tari dan Karawitan	Semin Yogyakarta
2007	Durasa		Sanata Dharma
2008	Gepungkuyang	Pekan Komponis Muda	ISI Yogyakarta
2009	Duel Kendang FKI	Duel Kendang	IKJ Jakarta
2010	Pentas Tari dan Karawitan Sunda	Duel Kendang Pentas Warga Jawa Barat	Taman Budaya Yogyakarta
2011	Karma di Ladang Kurusetra I		Pasca ISI Yogyakarta
2011	Karma di Ladang Kurusetra I	Ujian S-2 ISI Yk FKI ISI Solo	FKI ISI Solo

Era Sekarang, Peran dan fungsi budaya Sunda di Yogyakarta

Posisi saat ini, budaya Sunda mengalami perkembangan yang menggembirakan karena mampu beradaptasi dengan budaya lokal, bahkan sering terjadi kontruksi identitas mayor dalam budaya *hybrid*. Eksistensi budaya Sunda diakui posisinya ketika mampu diimplementasikan dalam nilai-nilai pendidikan formal. Shin Nakagawa menyatakan bahwa seni yang hidup dalam masyarakat, akan dianggap sebagai cerminan sosial dan dapat tercipta suasana yang terbentuk dari budaya masyarakat pendukungnya (Shin Nakagawa, 1999: 6). Secara kontekstual, pernyataan ini menegaskan bahwa erat hubungan antara seni dan sosio kultural terhadap lingkungan dimana seni tersebut hidup dan berkembang. Seni pertunjukan Sunda yang ada di Yogyakarta, menjadi sebuah cerminan salah satu kebutuhan orang Sunda dalam kegiatan sosialnya, di antaranya sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi antara warga Jawa Barat yang banyak tersebar di Yogyakarta. Tentunya di antara sekian jumlah warga Jawa Barat, terdapat potensi-potensi seni yang dibawa dari wilayah mereka masing-masing sehingga memberi nilai positif bagi

pertumbuhan kesenian Sunda di Yogyakarta.

Kehadiran seni pertunjukan Sunda di Yogyakarta khususnya seni pertunjukan yang ditopang oleh masyarakat Sunda, tentunya memiliki fungsi yang signifikan bagi masyarakat Sunda itu sendiri sebagai perwujudan identitasnya di Yogyakarta. Hal ini tidak terlepas dari beban sejarah yang dipikul oleh masyarakat Jawa Barat yang meninggalkan wilayah kebudayaannya, yakni untuk mewujudkan cita-cita dan menegakan identitas di Yogyakarta. Dalam masyarakat tradisional, musik menduduki peranan yang sangat penting, bahkan selalu terkait dengan kegiatan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, musik dapat pula dilihat berdasarkan fungsi dan kegunaannya, baik yang sesuai dengan kepentingan sosial, maupun kepentingan individu senimannya masing-masing. Beberapa kegiatan seni yang pada umumnya dilakukan baik melalui sanggar, asrama pelajar/mahasiswa dan lembaga pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Media Pendidikan

Hadirnya Perguruan Tinggi Seni di Yogyakarta yakni Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, memberi pengaruh positif terhadap keberlangsungan seni pertunjukan Sunda di Yogyakarta. ISI Yogyakarta mempunyai visi sebagai *center of excellence* yaitu sebagai pusat unggulan dalam bidang seni. Selain itu, ISI Yogyakarta memiliki misi sebagai penyelenggaraan pendidikan yang ideal dalam bidang pengkajian dan penciptaan seni (musik etnis). Berdasarkan visi misi tersebut, ISI Yogyakarta diharapkan dapat melahirkan lulusan mahasiswa seni yang akademik, profesional, produktif, berwawasan budaya yang luas selaras dengan kemajuan teknologi yang semakin maju. Untuk menunjang visi misi tersebut, diadakan mata kuliah karawitan dan tari dari berbagai daerah di Indonesia, salah satunya dari Sunda Jawa Barat.

ISI Yogyakarta memiliki sepuluh jurusan, yang tiga di antaranya terdapat potensi seni Sunda untuk dipelajari dan diadakan di kelas yaitu di Jurusan Karawitan, Tari, dan Etnomusikologi. Karawitan Sunda sebagai mata kuliah, diberikan di Jurusan Etnomusikologi dan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan dengan sistem satuan kredit semester (sks). Mata kuliah karawitan Sunda di Jurusan

Etnomusikologi diberikan pada semester I dengan bobot 2 sks, sedangkan di Jurusan Karawitan diberikan pada semester 5 dengan bobot 2 sks. Begitu pula di Jurusan Tari diajarkan tari Sunda dalam berbagai rumpun seperti rumpun tari rakyat, tari keurseus, topeng Cirebon, dan lain-lain. Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran karawitan Sunda adalah instrumen kacapi, gamelan degung dan gamelan pelog salendro.

Mata kuliah budaya Sunda, di lingkungan ISI Yogyakarta, mempunyai kompetensi untuk membentuk mahasiswa memiliki kemampuan dalam mengkaji aspek-aspek budaya, baik visual, audio ataupun filosofinya, khusus pada bidang seni pertunjukan kompetensinya adalah mampu mengkaji, mencipta musik etnis/karawitan yang handal. Materi kuliah dengan media gamelan degung dan pelog salendro, dimulai dari pengenalan latar belakang kekhasan gamelan, laras yang digunakan, bentuk atau wujud dari instrumen yang sangat berbeda dengan bentuk instrumen dalam etnis lainnya, lagu-lagu, syair, dan sebagainya. Pembelajaran teknik bermain atau menabuh gamelan yang dimulai dari pembelajaran jenis lagu *alit* (dasar) dan jenis lagu *ageung* atau klasik.

Untuk materi gamelan pelog salendro, diberikan teknik dasar bermain gamelan salendro dengan materi lagu dalam *embat sawilet*. Gamelan pelog salendro secara fisik sama dengan gamelan Jawa, yang membedakannya adalah teknik permainan, lagu/gending dan jumlah instrumen yang dipakai. Gamelan pelog salendro Sunda jumlahnya tidak selengkap gamelan ageng di Jawa. Instrumen gamelan pelog salendro yang secara tradisi digunakan oleh masyarakat Sunda adalah: satu saron pangbarep, satu saron pengbarung, 2 buah, peking, demung, selentem, bonang, rincik (bonang penerus), kenong, gambang, kempul, goong, kendang dan rebab (Saepudin, 2012: 2). Untuk melihat hasil pembelajaran karawitan dan tari Sunda yang telah dilaksanakan dalam perkuliahan, maka diadakan ujian bagi mahasiswa yaitu Ujian Tengah Semester (diadakan pada pertengahan kuliah) dan Ujian Akhir Semester (diadakan pada akhir perkuliahan). Ujian ini sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan yang telah dilakukan oleh pengajar kepada mahasiswanya.

2. Presentasi Estetis

Dalam konteks seni untuk presentasi estetis, yang dipertontonkan tentunya dengan memperhatikan estetika musik maupun tari yang disajikan dengan tujuan dapat memberi kenikmatan keindahan dari hasil karya yang disajikan. Tentunya dalam hal ini, pertunjukan yang disajikan tidak bersifat asal-asalan, akan tetapi digarap dengan teliti dan afik agar dapat sesuai dengan kaidah-kaidah yang dimiliki dalam tatanan seni pertunjukan Sunda. Pada umumnya, seni pertunjukan Sunda yang berfungsi sebagai presentasi estetis adalah seni pertunjukan Sunda yang digarap oleh dosen dan mahasiswa yang berasal dari ISI Yogyakarta maupun Universitas Negeri Yogyakarta.

Beberapa contoh kegiatan pertunjukan seni Sunda yang berfungsi sebagai presentasi estetis dan telah dilaksanakan di Yogyakarta antara lain:

- a. Gelar Musik Nusantara tahun 2019 di Taman Budaya. Dalam acara ini, banyak terlibat pelajar/mahasiswa dan dosen yang berasal dari beberapa daerah di Jawa Barat yang mempertunjukkan bermacam-macam jenis seni pertunjukan Sunda, Karya-karya yang ditampilkan adalah karya dosen dan mahasiswa Jawa Barat yang

berasal dari ISI Yogyakarta seperti karya Asep Saepudin, Ela Yulaeliah.

Seni pertunjukan berfungsi untuk komunikasi yang diartikan oleh Anderson sebagai proses untuk saling memahami dan dipahami yang berjalan secara dinamis, terus berubah, berganti, tergantung situasi yang terkait (Anderson, 1959 dalam Edi Santoso dan Mite Setiansah, 2010: 5). Mereka menggunakan seni pertunjukan sebagai alat atau media yang dapat mempertemukan para mahasiswa dari berbagai jurusan yang berbeda di Yogyakarta.

Mengenai hal tersebut, Trustho menjelaskan bahwa kesenian (musik atau karawitan), tidak hanya dapat dipakai sebagai sarana hiburan saja, melainkan dapat juga dijadikan sebagai wacana komunikasi dalam menyampaikan visi misi dari hasil musikalnya (Trustho, 2005: 4). Begitu pula kesenian yang digunakan masyarakat Sunda di Yogyakarta, mereka menggunakan kesenian sebagai sarana komunikasi demi tercapainya visi, misi, dan tujuan yang sama, tidak terjadi perbedaan di antara sesama warga Jawa Barat meskipun berbeda Jurusan sekolah yang sedang mereka tempuh atau berbeda asal mula kabupatennya.

Selain dilakukan oleh para pelajar/mahasiswa antar asrama, fungsi kesenian untuk komunikasi dilakukan pula oleh paguyuban Jawa Barat yang ada di Yogyakarta. Paguyuban Jawa Barat adalah sebuah wadah/organisasi yang anggotanya adalah warga Jawa Barat yang telah menetap di Yogyakarta. Paguyuban warga Jawa Barat didirikan sekitar tahun 1952 dengan tujuan untuk mengikat tali silaturahmi dan sebagai ajang komunikasi antar warga Jawa Barat yang ada di Yogyakarta, walaupun tidak seluruh warga Jawa Barat yang ada di Yogyakarta menjadi anggota paguyuban.

Kegiatan seni paguyuban yang sampai sekarang masih rutin dilaksanakan adalah pentas seni dalam setiap arisan yang tempatnya bergiliran di rumah-rumah anggota. Dalam arisan tersebut, selalu dibuka dengan menyanyikan lagu kawih Sunda yang berjudul *Karatagan Pahalawan* ciptaan Mang Koko Koswara, yang syairnya diubah sesuai dengan tema dan tujuan paguyuban. Syair lagu tersebut menggambarkan tentang tanah Sunda yang *gemah ripah loh jinawi*, juga berisi motto masyarakat Jawa Barat yaitu *guyub rukun silih asah silih asih silih asuh*, yang mengandung makna saling mengasihi dan melindungi antar sesama warga Jawa

Barat. Kegiatan ini sebagai upaya lebih menanamkan kecintaan akan tanah Pasundan di tanah rantau, karena dalam proses pembentukan identitas kelompok migran/pendatang di berbagai tempat, cenderung terperangkap ke dalam kerinduan masa lalu (Irwan Abdullah, 2007: 52). Hal ini terjadi pada masyarakat Sunda yang ada di Yogyakarta, termasuk paguyuban Jawa Barat, dengan usahanya menghadirkan masa lalu di kampung halaman, ke dalam kehidupan masa kini di perantauan.

Kegiatan seni lainnya yang dilakukan paguyuban di antaranya latihan gamelan degung bersama, kacapi suling, serta *rampak sekar*/paduan suara, yang dilaksanakan setiap bulan pada hari minggu, bertempat di Asrama Kujang. Anggota pelatihan pada umumnya ibu-ibu rumah tangga warga Jawa Barat yang telah berada dan menetap di Yogyakarta. Tujuan kegiatan seni ibu-ibu paguyuban tentunya tidak mengejar nilai estetika seni, tetapi sebagai salah satu alat komunikasi saja yakni dalam rangka mempererat hubungan di antara sesama warga Jawa Barat yang ada di Yogyakarta. Dalam latihan ini, mereka dapat saling mengenal satu sama lainnya baik keluarga maupun lokasi rumahnya, tegur sapa, bercanda, saling

tukar informasi dan pikiran, bahkan dapat digunakan sebagai ajang diskusi dalam rangka menyelesaikan permasalahan atau merencanakan kegiatan paguyuban pada masa berikutnya.

D. Simpulan

Kontruksi budaya Sunda masyarakat Jawa Barat di wilayah Yogyakarta terjadi berdasarkan perkembangan seni pertunjukan yang tidak lepas dari nilai guna atau fungsinya dalam aktifitas masyarakat. Perilaku masyarakat menjadi faktor penentu ketika adaptasi, akulturasi budaya terjadi pada wilayah baru, membentuk budaya baru bahkan mempertahankan budaya asal.

Seni pertunjukan Sunda sebagai sarana pendidikan, seni Sunda yang dijadikan materi kuliah di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Dari proses perkuliahan ini, mahasiswa mempunyai kompetensi yang ideal dalam mengkaji dan mencipta seni/musik etnis Nusantara. Seni perunjukan sebagai pesentasi estetis yakni seni yang dipentaskan dengan memperhatikan kaidah-kaidah nilai estetika yang berlaku dalam kesenian Sunda yang digarap oleh mahasiswa dan dosen seni baik di ISI maupun UNY Yogyakarta. Seni pertunjukan sebagai

sarana hiburan adalah seni yang bersifat tontonan maupun hiburan pribadi, pada umumnya bertujuan memberi kepuasan rohani dan kesegaran penikmatnya. Seni

pertunjukan sebagai sarana komunikasi, dilakukan warga Jawa Barat dengan tujuan untuk mempererat silaturahmi di antara

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, 2007, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Appadurai, Arjun, 1991, "Global Ethnoscapes: Notes and Queries for Transnational Anthropology", dalam R.G. Fox (Ed), *Recapturing Anthropology: Working in the Present*, Santa Fe, NM: School of American Research Press.
- Achmad Fedyani, Saiffudun, 2006, *Antropologi Kontemporer, Sebuah Pengantar Kritis Mengenal Paradigma*, Jakarta: Kencana.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer, 2004, *Kaja and Kelod*, terj. I made Marlowe Makaradhawaja Bandem), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Depdikbud, t.t., *Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Daeng, J Hans, 2000, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi, 2006, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Engkos Warnika, Nano S., 1985, *Pengetahuan Karawitan Daerah Sunda*, Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Lubis, H Nina, 1998, *Kehidupan Kaum Menak Prianga*, Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Merriam, Alan P., 1964, *The Anthropology of Music*, Evanston: Northwestern University Press.
- Nakagawa, Shin . *Musik dan kosmos*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Narawati, Tati, 2003, *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saepudin, Asep. "Perkembangan Kendang Sunda di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja Desa Kembaran Bantul Yogyakarta." Laporan Penelitian LPT ISI Yogyakarta, 2008.
- _____. 2012. "Praktik Karawitan Daerah Lain I: Karawitan Sunda". Diktat Jurusan Karawitan Fakultas Seni

Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Santoso, Edi dan Setiansah,
Mite, 2010, *Teori Komunikasi*,
Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soedarsono, R.M., 2002, *Seni Pertunjukan
Indonesia di Era
Globalisasi*, Yogyakarta:
Universitas Gadjah Mada Press.

Susanto, DF. Phil Astrid S., 1997,
*Komunikasi dalam Teori dan
Praktek*, Jakarta: Binacipta.

Trustho, 2005, *Kendhang dalam Tradisi
Tari Jawa*, Surakarta: STSI
Press

